

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, analisis data dan observasi lapangan, maka dapat dibuat kesimpulan perhiasan pengantin Karo berdasarkan jumlah yang dipakai oleh pengantin laki-laki sebanyak 8 motif yang terdiri dari 4 jenis perhiasan yang berbahan kuningan disepuh emas. Perhiasan tersebut adalah *Rudang Emas-emas*, *Sertali layang-layang Kitik*, *Uis Beka Buluh* yang dikenakan di kepala. Kemudian ada 1 jenis perhiasan yang dikalungkan yaitu *Sertali Layang-Layang Besar* dan ada 2 jenis kain *Uis Beka Buluh* sebagai *cengkok-cengkok* atau diletakkan pada bahu dengan dilipat membentuk segitiga, *Uis Gara-gara* sebagai selempang dari bahu kanan ke arah tangan kiri serta ada 1 gelang yang dipakai di tangan yaitu *Gelang Sarung*. Jumlah perlengkapan yang dikenakan oleh pengantin laki-laki yaitu ada 4 jenis perhiasan yang terbuat dari kuningan sepuhan emas dan ada 4 jenis kain yang dikenakan di kepala, di bahu dan di pinggang.

Pada pengantin perempuan perlengkapan yang dipakai sama jumlahnya dengan pengantin laki-laki yaitu terdapat 8 motif yang terdiri dari 2 jenis perhiasan yang disepuh emas biasanya dipakai pada penutup kepala pengantin perempuan dan 2 jenis kain yang digunakan sebagai penutup kepala (*tudung*). Pada pengantin perempuan ada 1 jenis perhiasan berupa kalung yang disebut *Sertali Layang-Lyang Besar*. Pemakaian di pinggang ada 2 jenis kain yang dipakai yaitu *Uis Nipes* dan *Uis*

Julu. Kedua kain ini dililitkan pada pinggang atau biasa disebut *diabitken*. Selain itu ada juga ada tempat sirih pinang yang selalu dibawa pengantin perempuan yaitu *Kampil* yang melambangkan perempuan yang sudah matang dalam kehidupan rumah tangga serta simbol penghormatan kepada setiap tamu yang datang. Dalam perhiasan pengantin tersebut terdapat 30 motif yang berbeda dan bervariasi, ada yang memiliki motif geometris, motif hewan dan motif tumbuhan. Walaupun ditemukan beberapa macam bentuk yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama serta tidak mengurangi nilai kesakralan upacara perkawinan tersebut.

Makna simbolis yang terdapat pada setiap bagian perhiasan dan pada setiap kain yang digunakan pada oleh pengantin dalam upacara adat perkawinan pada intinya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya pada masyarakat Karo seperti nilai-nilai kekerabatan, nilai sistem sosial, nilai kekeluargaan yang terdapat pada kain *Uis Nipes*, *Rudang Emas-Emas*, *Sertali Layang-Layang Kitik*, *Uis Julu*, *Uis Jujung-jujungen*. Nilai kesopanan yang terdapat pada *Uis Gara-gara*, *Gelang Sarung*, *Uis Gatip 20*, *Uis Gara Jongkit*, *Padung Raja Mehuli*, *Kampil*. Nilai kehormatan yang terdapat pada kain *Uis Beka Buluh*, *Kampil*. Nilai kesuburan dan kemakmuran adalah *Sertali Layang-Layang Besar*. Nilai kerja keras dan pantang menyerah adalah *Sertali Layang-Layang Besar*, *Uis Mbiring* atau *Uis Gatip 20*, *Uis Gara-gara*. Nilai Tanggung jawab, melaksanakan tugas sesuai sistem kekerabatan pada masyarakat Karo dan nilai pembelaan diri terdapat pada *Pisau Tumbuk Lada*, *Uis Pementing*. pada setiap perhiasan dulu dipercaya memiliki nilai simbol sebagai penolak bala. Walaupun demikian pada dasarnya setiap bagian perhiasan memiliki nilai bilangan 3

yang melambangkan *Rakut Si Telu* atau *Daliken Sitelu*, kemudian nilai bilangan 5 yang memiliki arti 5 cabang marga pada masyarakat Karo yaitu *Merga Silima* dan nilai bilangan 8 yang berarti adalah *Tutur Siwaluh* atau delapan sapaan panggilan kepada anggota keluarga atau disebut juga cara bertutur dalam masyarakat Karo

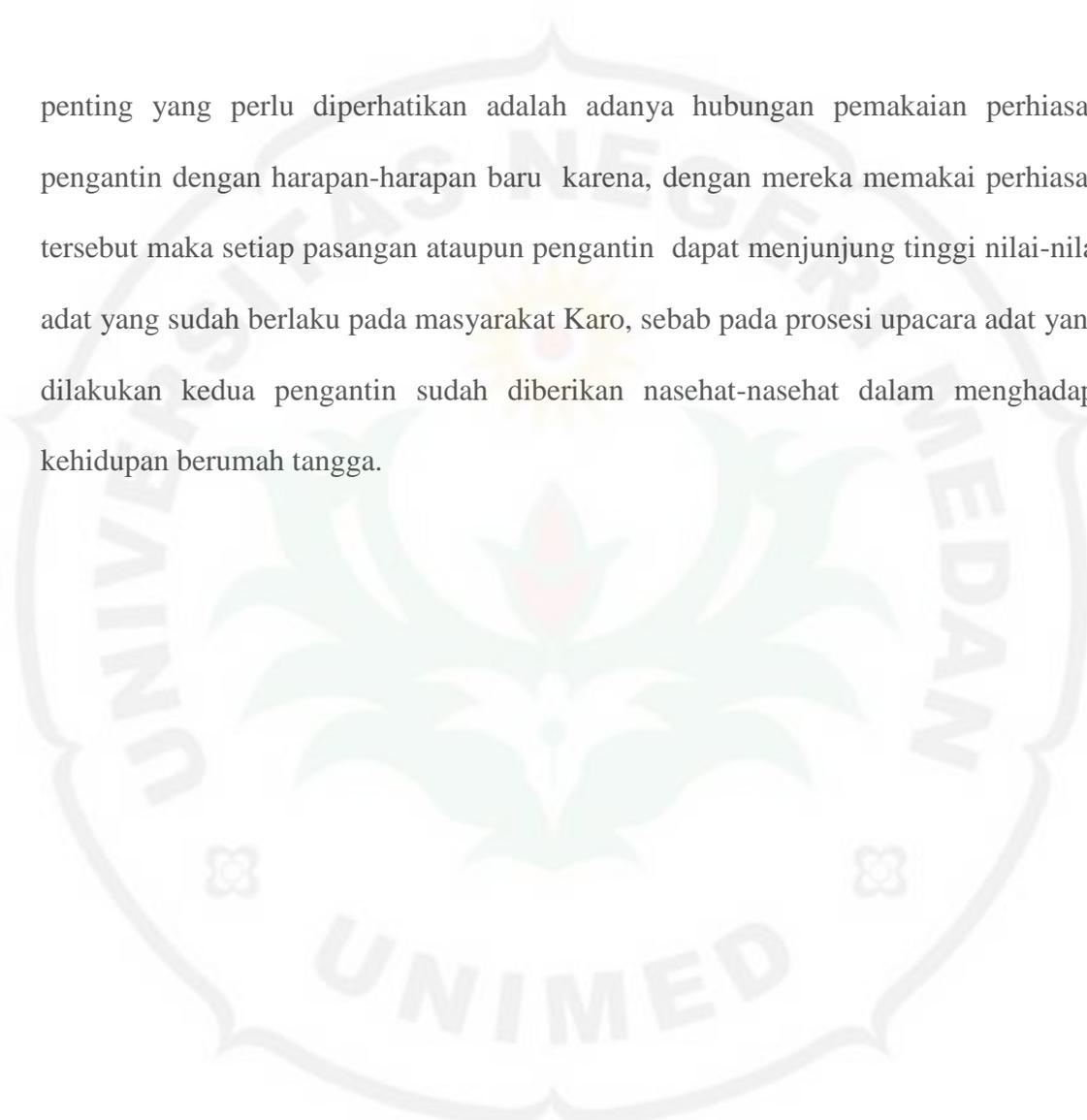
Diantara bentuk-bentuk simbol yang dipakai oleh pengantin Karo ternyata ada hubungan satu sama lain, karena ada perlengkapan yang dipakai oleh pengantin laki-laki memiliki nilai tanggung jawab melindungi istrinya, dan perlengkapan pada pengantin perempuan memiliki nilai menjaga kehormatan suaminya. Setiap perhiasan yang dikenakan oleh kedua pengantin memiliki hubungan yang erat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan, sebab di dalam satu perhiasan terdapat nilai-nilai norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat Karo. Sehingga nilai-nilai yang terdapat di masing-masing jenis perhiasan saling melengkapi peran pasangan pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga baik untuk keluarga masing-masing pengantin maupun untuk keluarga besar kedua belah pihak.

Jenis-jenis perhiasan yang dikenakan oleh pasangan pengantin Karo memiliki hubungan dengan simbol status keluarga dalam masyarakat Karo. Karena dalam asesoris perhiasan pengantin Karo, *sertali* juga memiliki makna bahwa seorang perempuan telah memiliki suami. Tiga bentuk perhiasan yang dikenakan tersebut memiliki makna bahwa seorang pengantin perempuan yang telah memakai *sertali* memiliki makna tiga ikatan, yaitu : (1) ikatan pertama diikat dan terikat kepada pasangan (suami/istri); (2) ikatan kedua diikat dan terikat kepada orang tua dan keluarga kedua belah pihak; dan (3) ikatan ketiga terikat kepada Tuhan Yang Maha

Esa. *Sertali* yang juga memiliki hubungan dengan *tinali* memiliki fungsi sebagai pengikat, dalam hal ini pengikat antara pihak laki-laki dan perempuan. Tidak hanya antara pengantin laki-laki dan perempuan saja, tetapi mengikat hubungan kekeluargaan atau kekerabatan baru antar dua belah pihak keluarga. Kemudian ketika seorang perempuan telah memakai perhiasan dan mengikuti proses upacara pesta perkawinan, maka secara langsung ketika seorang perempuan tersebut pergi menghadiri upacara-upacara adat lainnya, maka dia akan mengenakan *Uis Nipes* di bahunya sebagai selempang (*Kadang-Kadangen*), arti pemakaian kain ini adalah melambangkan seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan menjadi istri, oleh karena itu kain ini tidak sembarangan dipakai oleh anak gadis. Pada pengantin Pria juga berlaku hal yang sama, ketika mereka sudah mengenakan perhiasan tersebut dan mengikuti proses adat perkawinan, maka ketika pergi menghadiri upacara-upacara maka dia wajib memakai sarung biasa dan diletakkan pada bahu mereka, dimana pemakaian kain ini juga merupakan simbol telah berkeluarga dan telah menjadi suami.

Ketika pasangan pengantin telah berganti status menjadi suami istri maka mereka harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat, terutama yang memulai kehidupan berumah tangga agar dalam kehidupan yang baru mereka lebih mengerti akan tatanan adat yang wajib mereka junjung tinggi baik untuk keluarga sendiri ataupun untuk keluarga pasangannya, nilai kegotongroyongan, nilai etika dalam bertatakrama kepada semua keluarga, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai berwibawa dan nilai-nilai yang sarat dengan kebenaran dan nilai kejujuran. Hal

penting yang perlu diperhatikan adalah adanya hubungan pemakaian perhiasan pengantin dengan harapan-harapan baru karena, dengan mereka memakai perhiasan tersebut maka setiap pasangan ataupun pengantin dapat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang sudah berlaku pada masyarakat Karo, sebab pada prosesi upacara adat yang dilakukan kedua pengantin sudah diberikan nasehat-nasehat dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.



THE
Character Building
UNIVERSITY

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan kepada Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Karo untuk lebih memperhatikan hasil kebudayaan daerah agar nilai-nilai yang terdapat di setiap benda peninggalan sejarah tetap terpelihara dan wajib dilestarikan agar tidak memudar seiring perkembangan zaman dimana buday luar masuk dan berkembang ditengah-tengah kehidupan generasi muda.

Kepada generasi muda Karo agar tetap memelihara, menjaga, dan menjunjung tinggi serta melestarikan hasil budaya sendiri. Mempelajari serta mengenal lebih dalam tentang aksesoris perhiasan pengantin Karo serta mempelajari nama-nama dan makna simbolis dari setiap bagian perhiasan yang masih ada.

Kepada Seluruh masyarakat Karo agar berperan serta dalam menanamkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat agar tetap terjaga nilai-nilai yang sudah menghilang karena pengaruh budaya luar dan kurang pedulinya lapisan masyarakat terhadap budaya sendiri.

Kepada Pemerintah Daerah setempat agar membuat program sosialisai tentang kekayaan budaya lokal kepada generasi muda sehingga tradisi budaya Karo tetap dikenal oleh masyarakat luas.